

BAB 2

KAJIAN TEORI

Bagian ini berfokus kepada penjabaran serta penjelasan mengenai marxisme, kelas sosial dan jenisnya dengan menggunakan pendekatan Marx, serta teori tokoh.

2.0 Teori Film dalam Sinema

Perfilman adalah bagian dari sinematografi. Sinematografi adalah arti harfiah dari kata "film", yang berasal dari kata Yunani "cinema" dan "tho" yang berarti "cahaya" dan "graphie" yang masing-masing berarti "tulisan" atau "gambar". Kita membutuhkan alat khusus, yang biasa disebut kamera, agar dapat menggunakan cahaya untuk menciptakan gerakan. (Joseph 12)

Film hanyalah gambar bergerak; gerakan ini disebut gerakan intermiten karena kemampuan mata dan otak manusia terbatas untuk menangkap banyak perubahan gambar dalam waktu singkat. Film memiliki pengaruh yang lebih besar daripada media lainnya karena kombinasi elemen audio dan visual yang membuat penonton tetap terlibat dan membuatnya lebih mudah diingat karena formatnya yang menarik (Joseph 12).

Menurut UU 8/1992, film adalah karya seni budaya yang merupakan media komunikasi massa pemirsa visual berdasarkan sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, cakram video, dan/atau bahan ciptaan teknologi lainnya dalam bentuk apapun. jenis, ukuran, dan suara melalui proses kimiawi, elektronik,

atau lainnya yang dapat ditampilkan dengan atau tanpa suara menggunakan sistem proyeksi mekanis, elektronik, atau lainnya.

2.0.1 Teori angle

Setiap teknik pengambilan gambar membutuhkan penempatan kamera pada posisi terbaik untuk melihat pemain, pengaturan, dan aksi pada momen tertentu dalam narasi. Posisi kamera – sudut kamera – dipengaruhi oleh beberapa faktor. Solusi untuk banyak masalah yang melibatkan pemilihan sudut kamera dapat dicapai dengan analisis persyaratan cerita yang cermat. Dengan pengalaman, keputusan dapat dibuat hampir secara intuitif. Sudut kamera menentukan sudut pandang audiens dan area yang tercakup dalam bidikan. Sudut kamera yang dipilih dengan hati-hati dapat meningkatkan visualisasi cerita yang dramatis. Oleh karena itu, pemilihan sudut kamera merupakan faktor terpenting dalam membangun gambar yang menarik secara berkelanjutan (Mascelli, 11).

Pilihan sudut kamera dapat memposisikan penonton lebih dekat dengan aksi untuk melihat porsi yang signifikan dalam jarak dekat yang besar; lebih jauh untuk menghargai kemegahan lanskap yang luas; tinggi untuk meremehkan proyek konstruksi besar; lebih rendah untuk melihat wajah seorang hakim. Sudut pandang, atau p.o.v., sudut kamera merekam pemandangan dari sudut pandang pemain tertentu. Sudut pandang adalah sudut objektif, tetapi karena berada di antara sudut objektif dan subjektif, maka harus ditempatkan dalam kategori terpisah dan diberi pertimbangan khusus (Mascelli, 22).

Sudut kamera didefinisikan sebagai area dan titik pandang yang direkam oleh lensa. Penempatan kamera menentukan berapa banyak area yang akan disertakan, dan sudut pandang dari mana audiens akan mengamati acara tersebut.

Low Angle

Sudut kamera yang rendah juga berguna saat satu pemain harus melihat pemain lain yang mendominasi cerita pada saat itu. Ini bekerja sangat baik dengan sudut pandang, karena penonton akan mengidentifikasi dengan pemain rendah dan menjadi terlibat secara emosional dengan penderitaannya. Seorang pemain yang dirobuhkan dalam pertarungan, harus berdiri di bawah hakim untuk hukuman. Jika diturunkan dalam beberapa cara - dia akan memandang lawannya, atau simbol otoritas (Mascelli, 41). Trik sederhana ini akan membuat pemain menonjol, dan memungkinkannya mendominasi acara. Terkadang efeknya lebih dramatis jika pemain melangkah maju selama adegan bertepatan dengan peningkatan aksi dramatis. atau dialog yang signifikan.

2.1 Marxisme

Marxisme adalah teori mengenai masyarakat dan tindakan untuk mengubahnya masyarakat atau yang biasa dikenal dengan sistem yang membelenggu masyarakat itu sendiri. Karl Heinrich Marx merupakan seseorang yang membawa gagasan yang sekarang dikenal dengan sebutan Marxisme. Karl Marx menaruh perhatian penuh terhadap hubungan antar manusia, khususnya hubungan antar manusia berdasarkan kondisi sosial ekonomi. Menurut Marx, hubungan ini merupakan hubungan antagonis antara manusia dalam kelas yang berbeda, perjuangan antara kelas yang satu memiliki alat produksi, sedangkan kelas yang lain tidak memiliki apa-apa selain tenaga kerjanya, yang wajib mereka jual untuk bertahan hidup, yang kemudian dikenal sebagai kelas kaum Borjuis dan Proletariat (Karl Marx 67).

Masalah yang muncul di sebagian besar semua periode sejarah manusia dan juga membuat sejarah mereka adalah perjuangan kelas. Artinya, kunci untuk

memahami perkembangan sejarah manusia adalah memahami tentang perjuangan kelas atau konflik kelas. Marxisme percaya bahwa konflik ekonomi menghasilkan kelas (kaya, menengah, miskin) dan secara inheren kelas kelas tersebut nantinya akan menghasilkan konflik. Marxisme kemudian memperkenalkan istilah Bourgeoisie dan Proletariat sebagai istilah untuk kaum 'atas' dan 'bawah'. Dimana, kaum 'atas' atau bourgeoisie merupakan kaum yang dikenal sebagai pemilik dari produksi dan proletariat atau kaum 'bawah', yang hidup dengan menjual tenaga kerjanya.

2.2 Kelas Sosial

Konflik kelas, juga disebut sebagai perjuangan kelas, adalah ketegangan politik dan antagonisme ekonomi yang ada dalam masyarakat karena persaingan sosial-ekonomi di antara kelas sosial atau antara kaya dan miskin. Bentuk-bentuk konflik kelas meliputi kekerasan langsung maupun tidak langsung, seperti perang memperebutkan sumber daya dan tenaga kerja murah, penyakit dan kondisi kerja yang tidak aman, dan pemaksaan ekonomi seperti ancaman pengangguran atau penarikan modal investasi (*capital flight*); atau secara ideologis, melalui literatur politik. Hal hal tersebut membuat perbedaan kelas sosial menjadi semakin mencolok yang kemudian memunculkan kelas konflik atau *class struggle* di kalangan bourgeoisie dan proletariat.

Konflik sendiri memiliki beberapa jenis. Salah satu bentuk konflik yang banyak ditemukan di masyarakat adalah konflik sosial antarkelas sosial Menurut Soejono

(Soekamto 86-95), Konflik antarkelas sosial adalah “konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan sosial dari pihak yang berkonflik. Contohnya: konflik antar orang kaya dan miskin.” Konflik antar kelas sosial biasanya berawal terjadi karena adanya perbedaan kepentingan yang berkaitan dengan kekuasaan.

Kesadaran kelas Menurut teori Marxis, kesadaran kelas adalah kesadaran akan kelas sosial seseorang relatif terhadap orang lain, serta pemahaman tentang peringkat ekonomi kelas tempat anda berada dalam konteks masyarakat yang lebih besar. Selain itu, kesadaran kelas melibatkan pemahaman tentang karakteristik sosial dan ekonomi yang menentukan kepentingan kolektif kelas Anda sendiri dalam konstruksi tatanan sosial-ekonomi dan politik yang diberikan.

Kesadaran kelas adalah aspek inti dari teori konflik kelas, yang berfokus pada hubungan sosial, ekonomi, dan politik antara pekerja dan pemilik dalam ekonomi kapitalis. Ajaran tersebut dikembangkan bersama dengan teorinya tentang bagaimana pekerja dapat menggulingkan sistem kapitalis dan kemudian melanjutkan untuk menciptakan sistem ekonomi, sosial, dan politik baru yang didasarkan pada kesetaraan daripada ketidaksetaraan dan eksploitasi. (Jones, Pip, 16).

Ketimpangan adalah standar hidup relatif semua individu. Perbedaan ini membuat tingkat kemajuan di berbagai daerah dan lokal menjadi unik, menyebabkan lubang dalam bantuan pemerintah di berbagai kabupaten tersebut (Sukirno 67). Ketimpangan berarti diciptakan atas hasil pembangunan ekonomi yang mengabaikan faktor sosial. Ketimpangan ekonomi adalah ketimpangan

pembangunan ekonomi secara vertikal dan horizontal antara suatu daerah dengan daerah lainnya, yang mengakibatkan terjadinya disparitas atau ketimpangan pembangunan. Pengurangan ketimpangan merupakan salah satu tujuan pembangunan ekonomi. (Siallagan 14)

Konflik kelas sosial pun menciptakan teori perjuangan antar kelas di antara masyarakat. (Marx 140) memandang bahwa sejatinya aktor utama yang berperan penting dalam kelangsungan hidup suatu masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Keterasingan yang dialami manusia pun sesungguhnya adalah hasil penindasan satu kelas oleh kelas lainnya. Untuk menghapuskan tindakan eksploitatif tersebut, Karl Marx mengemukakan perjuangan atau revolusi kelas. Karl Marx yakin bahwa kelas-kelas yang terbentuk pada suatu masyarakat dapat dihapuskan dengan revolusi tersebut sehingga keadilan pun dapat ditegakkan Kembali (Kurniati 139).

Konsep perjuangan kelas Karl Marx menggambarkan konflik yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat kapitalis antara borjuasi dan proletariat. Eksplorasi ini memiliki tiga inkuiri sebagai pokok persoalan yang juga merupakan tujuan mendasar dalam mengarahkan eksaminasi (Ufriani 1).

2.2.1 Bourgeoise

Secara sederhana, borjuasi merupakan kelas yang dianggap sebagai kelas penindas, yang akan dihancurkan dalam revolusi buruh (Karl Marx dalam Tualeka dan Wahid 9). Secara khusus, borjuasi adalah kelas yang menguasai alat-alat produksi serta hampir semua kekayaan pada saat tersebut. Marx melakukan pengamatan mengenai kaum bourgeoisie dan kaum proletariat (Tualeka dan Wahid

9). Selanjutnya, ia berpendapat bahwa kaum bourgeoisie merupakan kaum yang mengontrol dan menguasai sebuah produksi (dimulai dari alatnya hingga berjalannya produksi). Selain itu, ia juga berpendapat bahwa kaum bourgeoisie merupakan kaum yang mempekerjakan kaum proletariat untuk memproduksi sebuah barang. Dimana barang tersebut merupakan sarana untuk kaum bourgeoisie memperkaya mereka sendiri. Hal ini karena mereka memberikan upah yang seminimal mungkin dengan harapan mendapatkan untung yang semaksimal mungkin. Konfliknya adalah antara dua kelompok yang memiliki kepentingan berlawanan. Bourgeoisie diperlihatkan dalam mempertahankan kontrol dan meraup sebagian besar keuntungan dari setiap usaha tertentu, sementara proletariat dipaksa bekerja dengan upah rendah hanya untuk bertahan hidup. Pada masanya, perbedaan kelas ini sangat mencolok karena perubahan yang terjadi di Eropa akibat Revolusi Industri dan meningkatnya urbanisasi.

Menurut Karl Marx, "bourgeoisie" tidak selalu identik dengan "orang kaya" atau "kaum bangsawan". Meskipun, memang kita tidak dapat menampik bahwa bahwa banyak kaum bourgeoisie baik pada masa Marx maupun hari ini menjadi kaya karena kemampuan mereka untuk mendapatkan keuntungan dari pekerjaan orang lain, tetapi itu adalah kontrol, bukan kekayaan, yang merupakan ciri yang menentukan dari bourgeoisie Marx (Ismail dan Yusri 5). Kaum bourgeoisie, menurut Marx, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kaum-kaum ini memiliki sebagian alat produksi. Dengan kekuatan, koneksi dan uang yang mereka miliki mereka mampu memiliki banyak mesin produksi seperti karakter Willy Wonka pada film *Charlie and the Chocolate*

Factory yang memiliki pabrik coklat dengan ratusan pekerja yang ia kerahkan untuk memproduksi barang berupa coklat yang nantinya akan dijual.

2. Kaum yang mempekerjakan kaum proletariat untuk menghasilkan barang. contoh penggambaran dari poin ini seperti di serial kartun *Spongebob SquarePants* dimana Mr.Krabs mempekerjakan Spongebob untuk menghasilkan *krabby patty*.
3. Kaum yang mempertahankan sebagian besar keuntungan dari tenaga kerja pekerja mereka contoh penggambaran dari poin ini seperti di serial kartun *Spongebob SquarePants* dimana Mr.Krabs tidak menghitung seberapa banyak *Krabby patty* yang di produksi dan terjual namun hanya memberi upah tetap tiap bulan nya.
4. Kaum dengan jumlah mereka jauh lebih sedikit daripada kaum proletariat. contoh penggambaran dari poin ini seperti di serial kartun *Spongebob SquarePants* dimana Mr.Krabs memiliki 2 pegawai Spongebob dan Squidward yang membuktikan bahwa jumlah kaum borjuis lebih sedikit dibanding proletariat.
5. Kaum yang berkontribusi sedikit atau tidak bekerja untuk produksi barang. contoh penggambaran dari poin ini seperti di serial kartun *Spongebob SquarePants* dimana Mr.Krabs tidak pernah membantu pegawai nya dan hanya berdiam diri di ruangnya sambil menghitung keuntungan yang diperolehnya.

2.2.2 Proletariat

Proletariat adalah kelas yang menerima gaji oleh kelas pertama yaitu kelas atau kaum bourgeoisie. Mereka bekerja guna memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sedang kelas bourgeoisie bekerja dengan mencari untung atau laba. Kelas atau kaum proletariat sering menjadi target eksploitasi para majikan yang berorientasi kapitalis ini. Untuk itu mereka sering diperas tenaganya dan diberikan gaji yang rendah guna kepentingan meraup laba sebesar-besarnya. Para proletariat ingin hidup dengan tenang, maka dia yang hidup untuk bekerja akan mengalami alienasi atau keterasingan. Mereka adalah orang-orang yang tak bisa menciptakan lapangan kerja sendiri sehingga menumpang pada para pemodal untuk menciptakan barang dengan nilai lebih. Nilai lebih ini tercipta dari rumusan nilai barang dikurangi nilai seluruh hasil produksi dan menciptakan untung.

Oleh karena itu, proletariat yang kehilangan kebebasannya akan memprotes tirani kapitalis tersebut dengan demonstrasi dan hal-hal lain yang diperlukan. Namun, pada saat itu para kapitalis tersebut akan menolaknya. Mereka di pihak pemerintah karena merekalah yang memberi kekayaan negara, terutama di negara-negara berideologi liberalisme. Karl Marx berpendapat bahwa kaum proletariat adalah sekelompok besar orang yang dengannya dia menyatakan solidaritas (Marx 76). Istilah "proletariat" sebenarnya berasal dari zaman Roma kuno dan awalnya mengacu pada mereka yang tidak memiliki properti. Maknanya menjadi lebih tepat dan lebih relevan secara politis dari waktu ke waktu dan sebagian besar dipopulerkan oleh karya Marx. Proletariat adalah pekerja dunia, terlepas dari jenis pekerjaan apa yang mereka lakukan. Ciri-ciri kaum proletar antara lain:

1. Mereka sangat banyak, terhitung sebagai mayoritas populasi. contoh penggambaran dari poin ini seperti Oompa Loompa di Film *Charlie and the chocolate Factory*, dimana jumlah Oompa Loompa jauh lebih banyak dan mereka bekerja untuk Willy Wonka.
2. Mereka bekerja untuk mendapatkan upah daripada menuai keuntungan dari barang yang mereka ciptakan. contoh penggambaran dari poin ini seperti di serial kartun *Spongebob SquarePants* dimana Spongebob tidak mendapatkan keuntungan dari seberapa banyak *krabby patty* yang ia ciptakan melainkan menunggu upah bulanan yang diberikan oleh Mr.Krabs.
3. Mereka tidak memiliki bagian dari alat-alat produksi. contoh penggambaran dari poin ini seperti di serial kartun *Spongebob SquarePants* dimana Spongebob hanya perlu membawa dirinya ke tempat kerja karena semua alat dan bahan yang diperlukan untuk memproduksi barang sudah sepenuhnya disediakan oleh Mr. Krabs.
4. Mereka memiliki kendali terbatas atas lingkungan kerja mereka. contoh penggambaran dari poin ini seperti di serial kartun *Spongebob SquarePants* di episode yang berjudul *Squirrel Jokes* dimana Mr.Krabs mengubah restoran *Krusty Krab* menjadi panggung komedi dan semua pegawai *Krusty Krab* harus menjadi penghibur penonton yang berarti pekerjaan itu bertolak belakang dengan kasir dan koki dan mereka tidak bisa berbuat apa apa.
5. Mereka bekerja atas perintah borjuasi. contoh penggambaran dari poin ini seperti di Film *Charlie and the chocolate Factory*, dimana Oompa Loompa bekerja atas perintah Willy Wonka

2.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah hal yang diutamakan dalam novel, drama, teater maupun film. Tokoh dalam hal ini merujuk pada pelaku yang merupakan bagian dari karakter ataupun watak. Abrams (Nurgiyantoro 165-166) Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca atau pendengar. Perbedaan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi dari pada dilihat secara fisik. (Wiyatmi 30) tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. (Nurgiyantoro 176-177) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Perbedaan tokoh adalah sebagai berikut:

- a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan dalam segi peranannya tokoh tersebut memiliki peranannya masing-masing tokoh utama merupakan tokoh penting atau tokoh sentral yang ditampilkan oleh pengarang secara terus menerus dalam sebuah karya sastra. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang ditampilkan hanya beberapa kali saja sebagai tokoh yang membantu dari tokoh utama.

- b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis dalam segi fungsi tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki sifat baik yang sesuai dengan adanya norma dalam masyarakat sebagai titik utama dalam karya sastra yang dilihat dari pembaca sastra. Sebaliknya tokoh antagonis tokoh yang menyebabkan konflik dan memiliki pertentangan terhadap tokoh protagonis.
- c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat dalam segi perwatakan tokoh sederhana memiliki hanya watak tertentu saja atau hanya satu watak saja, sebaliknya tokoh bulat merupakan tokoh yang menggambarkan memiliki watak yang beraneka ragam.
- d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang dalam perubahan watak tokoh statis merupakan tokoh yang tidak memiliki perubahan watak dari awal cerita dan akhir cerita tidak memiliki watak yang berubah, sedangkan tokoh berkembang memiliki perubahan watak yang sangat cepat.
- e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral dalam segi golongan pekerjaan tokoh tipikal merupakan tokoh kaum golongan atas. Dalam karya sastra sering disebut kalangan bangsawan atau ksatria, sebaliknya tokoh netral merupakan tokoh yang menggambarkan masyarakat jelata. Tokoh akan menjadi lebih hidup ketika seorang pengarang mempunyai imajinatif tentang watak sang pelaku tokoh baik itu dalam hal sikap, perilaku maupun kepribadian dari tokoh tersebut. Dalam hal ini pengarang memberikan perwatakan inilah disebut penokohan. Penokohan juga lukisan penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Menurut (Siswasih 16-20) peristiwa dilahirkan oleh karakter, elemen struktur fiksi. Karakter dalam fiksi dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat keterlibatannya dalam narasi. Pertama, tokoh utama atau tokoh sentral. Tokoh sentral adalah tokoh yang paling berperan penting dalam cerita dan keberadaannya dapat ditentukan melalui tiga cara: (1) tokoh yang paling terlibat dalam makna atau tema cerita; (2) orang tersebut paling terhubung dengan karakter yang berbeda, dan (3) orang tersebut membutuhkan investasi paling banyak untuk diceritakan.

Lebih lanjut (Siswasih 16-20), menjelaskan terdapat empat jenis karakter: (1) protagonis (protagonis), (2) antagonis (tokoh lawan protagonis), dan (3) tritagonis; dan angka di bawahnya. Protagonis, atau tokoh utama, adalah tokoh yang memiliki pengaruh signifikan terhadap plot. Setiap aspek narasi melibatkan protagonis. itu penting. tokoh antagonis adalah orang yang sifatnya berbeda atau berlawanan dengan tokoh utama. Kedua, karakter bawahan disebut juga sebagai karakter tambahan. Karakter ini memainkan peran pendukung untuk karakter utama tetapi tidak penting untuk plot.

Sebagai salah satu fiksi, karakterisasi dapat dipelajari dan dianalisis untuk melihat bagaimana kaitannya dengan blok bangunan lainnya. Dalam hal fiksi yang dimaksud merupakan karya yang berbuah, penggambarannya harus terjalin secara serasi dan saling melengkapi dengan komponen yang berbeda-beda, misalnya dengan komponen alur, subjek, latar, perspektif, gaya, perintah, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 172). Kajian ini sangat mengandalkan analisis karakter karena

perannya yang signifikan dalam pembentukan cerita. Tujuannya adalah untuk memahami karakter.

Dari penjelasan ini, kita dapat simpulkan bahwa tokoh merupakan sebuah karakter yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh berfungsi sebagai 'penghidup' peristiwa-peristiwa untuk kemudian menjadi sebuah 'cerita fiksi'. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan setiap tokoh tidak akan sama. Terdapat tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh tambahan. Menurut (Wellek dan Warren 285-289) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal meliputi:

1. Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, maka tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sebagai pelengkap saja.
2. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.
3. Berdasarkan perwatakan, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (simple atau flat character) dan tokoh bulat (complex character). Tokoh sederhana

adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki kompleksitas yang diungkap dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.